

**ANALISIS PENGARUH PMDN, PMA, DAN JUMLAH
ANGKATAN KERJA TERHADAP PDRB PER KAPITA
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 1995-2009**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

PUTRI FAJRIANI H.
NIM. C2B 007 050

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Putri Fajriani Hikmatiyar
Nomor Induk Mahasiswa : C2B 007 050
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan

Judul Skripsi : **“ANALISIS PENGARUH PMDN, PMA,
DAN JUMLAH ANGKATAN KERJA
TERHADAP PDRB PER KAPITA
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN
1995-2009”**

Dosen Pembimbing : Banatul Hayati, S.E, M. Si

Semarang, 15 September 2011

Dosen Pembimbing,

(Banutul Hayati, S.E, M. Si)

NIP. 19680316 199802 2 001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Putri Fajriani Hikmatiyar

Nomor Induk Mahasiswa : C2B007050

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **“ANALISIS PENGARUH PMDN, PMA, DAN
JUMLAH ANGKATAN KERJA TERHADAP
PDRB PER KAPITA PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 1995-2009”**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 September 2011

Tim Penguji :

1. Banatul Hayati, S.E, M.Si ()
2. Prof. Dr. Purbayu Budi S., M.S ()
3. Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si ()

Semarang, 28 September 2011

Pembantu Dekan I

(Anis Chariri, S.E, M.Com, Ph.D, Akt.)
NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Putri Fajriani Hikmatiyar, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“ANALISIS PENGARUH PMDN, PMA, DAN JUMLAH ANGKATAN KERJA TERHADAP PDRB PER KAPITA PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 1995-2009”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 September 2011

Yang membuat pernyataan,

(Putri Fajriani Hikmatiyar)
NIM : C2B 007 050

HALAMAN MOTTO

- ☞ Ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kalian mendapat keberuntungan (Al-A'raf:69).
- ☞ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Al-Insyirah:5-6).
- ☞ Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' (Al-Baqarah:45).
- ☞ Bersemangatlah terhadap segala sesuatu yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan merasa lemah (H.R. Muslim).
- ☞ Orang baiklah yang menjadikan sebuah pekerjaan itu baik. Sehingga pribadi yang baik hatinya, jernih pikirannya, dan indah perilakunya, akan berhasil dalam pekerjaan apapun (Mario Teguh).
- ☞ Kita semua pernah melakukan kesalahan, tapi yang terpenting adalah mempelajari tiap kesalahan dan mengambil hikmah darinya agar tak terulang untuk yang kedua kalinya (Anonim).
- ☞ *I'm not the best, but I always effort to do my best. As best as I can* (Saya bukanlah yang terbaik, namun saya selalu berusaha melakukan sesuatu sebaik yang saya bisa lakukan).

ABSTRACT

The main purpose of the development effort except to create a highest growth of economy, are also to vanish and to reduce poverty, income disparity, and unemployment. Even though not the best indicator, Gross Domestic Regional Product (GDRP) per capita was considered can give a good reflection of social welfare because it could indicating the economy growth. Some crucial things which have been playing an important part in influencing the GDRP per capita of Central Java Province are domestic investment (PMDN) and foreign investment (PMA) which are invested on that province. Another crucial thing is labor force who can effort the economy by increasing goods and services production.

The purpose of this research is to analyze the influence of domestic investment (PMDN), foreign investment (PMA), and labor force toward GDRP per capita growth of Central Java Province. This research using time series data, start from 1995 until 2009. Also using doubled linear regression model and Ordinary Least Square (OLS) method to analyze data.

The result of this research show that variable domestic investment (PMDN) has no influence toward GDRP per capita growth. Whereas variables foreign investment (PMA) and amount of labor force have influence toward GDRP per capita growth of Central Java Province.

Keyword : Gross Domestic Regional Product (GDRP) per capita, domestic investment (PMDN), foreign investment (PMA), labor force.

ABSTRAK

Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, juga menghapuskan dan mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran. Meskipun bukan suatu indikator yang baik, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita dijadikan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi karena dipandang lebih mencerminkan kesejahteraan penduduk. Besarnya PDRB per kapita di Provinsi Jawa Tengah tentunya tidak lepas dari peranan investasi oleh investor dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal oleh pihak asing (PMA) yang ditanamkan di wilayah tersebut, serta jumlah angkatan kerja untuk menggerakkan perekonomian melalui peningkatan produksi barang dan jasa.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh PMDN, PMA, dan jumlah angkatan kerja terhadap pertumbuhan PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah data runtun waktu tahun 1995-2009. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil sederhana atau Ordinary Least Squares (OLS).

Dari hasil regresi didapatkan hasil bahwa variabel PMDN terbukti tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah, sedangkan variabel-variabel PMA dan jumlah angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah.

Kata kunci : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, PMDN, PMA, angkatan kerja.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH PMDN, PMA, DAN JUMLAH ANGKATAN KERJA TERHADAP PDRB PER KAPITA PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 1995-2009”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak, baik berupa dukungan doa, semangat, material, maupun spiritual. Oleh karena itu, terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Muhamad Nasir, M.Si, Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. H. Edy Yusuf A.G, M.Sc., Ph.D selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, M. Si selaku dosen wali mahasiswa Ilmu Ekonomi & Studi Pembangunan angkatan 2007 atas semangat, arahan, dan motivasinya.

4. Ibu Banatul Hayati, S.E, M. Si selaku dosen pembimbing skripsi atas arahan, dorongan semangat, serta kesabarannya dalam membimbing penulis.
5. Ayah, ibu, serta kedua adik tercinta. Terimakasih tak terhingga untuk doa, semangat, serta dukungan moral dan spiritual yang tak ada hentinya mengalir.
6. Keluarga Besar (Alm.) Eyang Hardani H.S dan (Alm.) Eyang Muchtarom Adnan.
7. Sahabat-sahabat UG : Annisa Purbosari, Dina Agustina, Dini Ayu N., Purnalita Dias K., Ranika Tiwi W., Rifda Zahra A., dan Viki Indrasari.
8. Sahabat-sahabat dan teman-teman : Stella Arfina, Priyanto, Dian Anggraeni P., Ririn Ariyani S., Dwi Afiat A., dan lain-lain yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.
9. Teman-teman Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2007. Terimakasih sudah banyak membantu, meluangkan waktu, memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat berarti bagi penulis.
10. Teman-teman KKN 2011 Desa Harjowinangun, terimakasih atas doa dan semangatnya.
11. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang juga ikut serta memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis.

Karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan pada skripsi ini. Dan dengan segala kerendahan

hati, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan guna mencapai hasil yang lebih baik.

Pada akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini memberi banyak manfaat bagi para pembacanya. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 15 September 2011

Penulis,

Putri Fajriani H.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI	iii
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.4. Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1. Landasan Teori	15
2.1.1. Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi	15
2.1.2. Pertumbuhan Ekonomi dan Permasalahan Yang Dihadapi	16
2.1.2.1. Faktor-faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi	18
2.1.2.2. Pertumbuhan Ekonomi Regional	21
2.1.3. Teori-teori Utama Pembangunan Ekonomi	21
2.1.3.1. Model Pertumbuhan Harrod-Domar	22
2.1.3.2. Model Pertumbuhan Neo-klasik (Robert Solow)	24
2.1.4. Investasi	25
2.1.4.1. Definisi Investasi	25
2.1.4.2. Hubungan Investasi Dengan PDRB	27
2.1.5. Konsep Tenaga Kerja	27

2.1.5.1. Angkatan Kerja	28
2.1.6. Penyerapan Tenaga Kerja dan Elastisitas Kesempatan Kerja	29
2.2. Penelitian Terdahulu	30
2.3. Kerangka Pemikiran	34
2.4. Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	36
3.1.1. Produk Domestik Regional Bruto per Kapita	36
3.1.2. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	36
3.1.3. Penanaman Modal Asing (PMA)	37
3.1.4. Angkatan Kerja	37
3.1.5. Elastisitas Kesempatan Kerja	38
3.2. Jenis dan Sumber Data	38
3.3. Analisis Regresi	39
3.3.1 Estimasi Model	39
3.3.2 Uji Asumsi Klasik	40
3.3.2.1 Deteksi Terhadap Multikolinearitas	40
3.3.2.2 Deteksi Terhadap Heterokedastisitas	42
3.3.2.3 Deteksi Terhadap Autokorelasi	42
3.3.2.4 Deteksi Terhadap Normalitas	43
3.3.3 Uji Statistik	45
3.3.3.1 Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji Statistik F)	45
3.3.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t)	46
3.3.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	50
4.1.1 Kondisi Geografis Provinsi Jawa Tengah	50
4.1.2 Kondisi PDRB per Kapita Provinsi Jawa Tengah	51
4.1.3 Kondisi PMDN di Provinsi Jawa Tengah	52

4.1.4	Kondisi PMA di Provinsi Jawa Tengah	55
4.1.5	Kondisi Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah	59
4.2.	Analisis Pengaruh PMDN, PMA, dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap PDRB Per Kapita Provinsi Jawa Tengah	61
4.2.1	Uji Asumsi Klasik	62
4.2.1.1	Deteksi Terhadap Multikolinearitas	62
4.2.1.2	Deteksi Terhadap Heterokedastisitas	63
4.2.1.3	Deteksi Terhadap Autokorelasi	65
4.2.1.4	Deteksi Terhadap Normalitas	65
4.2.2	Uji Statistik	66
4.2.2.1	Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji Statistik F)	66
4.2.2.2	Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t)	67
4.2.2.3	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	68
4.2.3	Elastisitas Kesempatan Kerja	68
4.3.	Interpretasi hasil	68
4.3.1.	Pengaruh PMDN Terhadap PDRB per Kapita Provinsi Jawa Tengah	68
4.3.2.	Pengaruh PMA Terhadap PDRB per Kapita Provinsi Jawa Tengah	70
4.3.3.	Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja Terhadap PDRB per Kapita Provinsi Jawa Tengah	71
4.3.4.	Elastisitas Kesempatan Kerja	71
BAB V	PENUTUP	73
5.1.	Simpulan	73
5.2.	Saran.....	74
5.3.	Keterbatasan Penelitian	75
DAFTAR	PUSTAKA	77
LAMPIRAN-	LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan PDRB Per Kapita Tanpa Minyak & Gas Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Pulau Tahun 2005-2009 (Ribu Rupiah)	4
Tabel 1.2	Perkembangan PDRB Per Kapita Tanpa Minyak & Gas Atas Dasar Harga Konstan 2000 Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2005-2009 (Ribu Rupiah)	5
Tabel 1.3	Pertumbuhan Ekonomi dan Perkembangan PDRB per Kapita Tanpa Minyak & Gas Provinsi Jawa Tengah Tahun 1995-2009 Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000	6
Tabel 1.4	Realisasi dan Persentase Laju Pertumbuhan Investasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 1995-2009	8
Tabel 1.5	Jumlah dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Tengah Tahun 1995-2009	9
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1	Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi	43
Tabel 4.1	Hasil Regresi Model Pengaruh PMDN, PMA, dan Jumlah Agkatan Kerja Terhadap PDRB Per Kapita	61
Tabel 4.2	Pendeteksian Terhadap Gejala Multikolinearitas	63
Tabel 4.3	<i>Output</i> Regresi Pendeteksian Normalitas	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	34
Gambar 3.1	Daerah Pengujian Hipotesis Uji Statistik t	48
Gambar 4.1	Grafik Perkembangan Laju Pertumbuhan Penduduk, PDRB, dan PDRB per Kapita Provinsi Jawa Tengah Tahun 1996-2009	51
Gambar 4.2	Grafik Perkembangan Nilai Realisasi PMDN Provinsi Jawa Tengah Tahun 1995-2009	53
Gambar 4.3	Rasio Realisasi PMDN per Sektor Terhadap Realisasi Total PMDN Provinsi Jawa Tengah Tahun 1995, 2002, dan 2008	55
Gambar 4.4	Grafik Perkembangan Nilai Realisasi PMA Provinsi Jawa Tengah Tahun 1995-2009	56
Gambar 4.5	Rasio Realisasi PMA per Sektor Terhadap Realisasi Total PMA Provinsi Jawa Tengah Tahun 1995, 2002, dan 2008	58
Gambar 4.6	Grafik Perkembangan Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Total Angkatan Kerja Provinsi Jawa Tengah Tahun 1995-2009	59
Gambar 4.7	Grafik Perkembangan Rasio Penduduk Mencari Kerja Terhadap Total Angkatan Kerja Provinsi Jawa Tengah Tahun 1995-2009	60
Gambar 4.8	Diagram Pencar Deteksi Terhadap Heterokedastisitas	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Mentah	80
Lampiran B Data Diolah	85
Lampiran C Hasil Regresi	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap negara atau wilayah di berbagai belahan dunia ini pasti melakukan kegiatan pembangunan ekonomi, dimana kegiatan pembangunan tersebut bertujuan untuk mencapai *social welfare* (kemakmuran bersama) serta menghapuskan kemiskinan, atau paling tidak mengurangi tingkat kemiskinan di negara atau wilayah tersebut. Tidak hanya negara yang relatif sudah maju (negara berkembang) saja yang melakukan kegiatan pembangunan, negara yang belum maju pun juga melakukan kegiatan pembangunan. Dalam suatu negara atau wilayah, pembangunan ekonomi menjadi sesuatu yang sangat penting karena ketika berbicara mengenai pembangunan ekonomi berarti di dalamnya terdapat sebuah proses pembangunan yang melibatkan pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan beberapa perubahan. Perubahan-perubahan itu antara lain mencakup perubahan struktur ekonomi (dari pertanian ke industri atau jasa) dan perubahan kelembagaan, baik lewat regulasi maupun reformasi kelembagaan itu sendiri (Mudrajad Kuncoro, 2006).

P. Todaro dan Stephen C. Smith (2006) menyatakan bahwa proses pembangunan di semua masyarakat paling tidak harus memiliki tiga tujuan inti sebagai berikut:

1. *Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup yang pokok* – seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan perlindungan keamanan.

2. *Peningkatan standar hidup* yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan, yang kesemuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materiil, melainkan juga menumbuhkan harga diri pada pribadi dan bangsa yang bersangkutan.
3. *Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial* bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan keterhantungan, bukan hanya terhadap orang atau negara-bangsa lain, namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan mereka.

Dalam melakukan analisis makroekonomi, isu mengenai pertumbuhan ekonomi selalu menjadi sorotan karena pada umumnya berbagai ekonomi mengalami pertumbuhan yang lebih lambat daripada tingkat pertumbuhan yang secara potensial dapat dicapainya (Mudrajad Kuncoro, 2004). Tambunan (2001) menyatakan bahwa pada awal pembangunan ekonomi suatu negara umumnya perencanaan pembangunan ekonomi berorientasi pada masalah pertumbuhan. Jadi, suatu negara atau wilayah harus mempunyai target pertumbuhan ekonomi.

Berhasil atau tidaknya proses pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara atau wilayah dapat dilihat dari perkembangan indikator-indikator perekonomian yang ada, apakah mengalami peningkatan atau penurunan. Menurut Mudrajad Kuncoro

(2006), indikator-indikator pembangunan secara garis besar pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua. Indikator-indikator tersebut antara lain :

1. Indikator ekonomi; yang meliputi GNP per kapita, laju pertumbuhan ekonomi, GDP per kapita dengan *Purchasing Power Parity*.
2. Indikator sosial; yang meliputi HDI (*Human Development Index*) dan PQLI (*Physical Quality Life Index*) atau Indeks Mutu Hidup.

Berdasarkan uraian di atas, *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita termasuk dalam salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara. Secara tradisional, pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus-menerus pada *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita atau PDB per kapita suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada PDRB per kapita suatu Provinsi, kabupaten, dan kota (Caska dan M. Riadi, 2011).

Meskipun bukan merupakan suatu indikator yang baik, Produk Domestik Regional Bruto per kapita dapat dijadikan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi karena dipandang lebih mencerminkan kesejahteraan penduduk dibandingkan PDRB saja. Menurut Sadono Sukirno (2004) dan M. Suparmoko (2000), pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh PDRB per kapita tersebut sangat ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor penentu tersebut antara lain tanah dan kekayaan alam lainnya, jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja, barang-barang modal dan tingkat teknologi, serta sistem sosial dan sikap masyarakat.

Indonesia telah memberlakukan otonomi daerah pada tahun 2001 dimana pemerintah daerah diberi kewenangan untuk mengatur sendiri urusan

pemerintahannya termasuk urusan pembangunan ekonomi, namun pada kenyataannya sampai saat ini Pulau Jawa masih menjadi pusat pembangunan ekonomi bagi Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat melalui Tabel 1.1 mengenai Perkembangan PDRB Per Kapita Tanpa Minyak & Gas Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Provinsi tahun 2005-2009, dari tabel tersebut terlihat jelas bahwa nilai PDRB per kapita Pulau Jawa selama lima tahun terakhir menduduki peringkat yang paling tinggi ke dua setelah Pulau Sumatera. Ini berarti bahwa sebagian besar faktor produksi modal dan tenaga kerja, serta modal juga masih terkonsentrasi di Pulau Jawa sehingga sebagian besar kegiatan produksi barang dan jasa pun juga terkonsentrasi di Pulau Jawa.

Tabel 1.1
Perkembangan PDRB Per Kapita Tanpa Minyak & Gas Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Pulau Tahun 2005-2009 (Ribu Rupiah)

No.	Pulau	2005	2006	2007	2008	2009
1	Sumatera	73.546	78.852	80.105	83.059	84.847
2	Jawa	61.711	64.538	67.831	71.160	73.911
3	Bali	6.188	6.444	6.752	7.085	7.386
4	Kalimantan	34.597	36.818	38.981	40.584	42.121
5	Sulawesi	25.297	26.609	28.063	29.771	31.458
6	Lainnya	28.147	26.588	27.598	28.052	30.654
Total 33 Provinsi		229.486	239.849	249.330	259.711	270.377

Sumber : Data BPS diolah

Menurut data Badan Pusat Statistik, PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah merupakan yang terendah diantara Provinsi-Provinsi lain di Pulau Jawa. Provinsi DKI Jakarta merupakan Provinsi dengan PDRB per kapita tertinggi, disusul Provinsi Jawa Timur, Provinsi Banten, Provinsi Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan

yang terakhir adalah Provinsi Jawa Tengah. Perkembangan PDRB Per Kapita Tanpa Minyak & Gas Atas Dasar Harga Konstan 2000 Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2005-2009 (Ribu Rupiah) dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Perkembangan PDRB Per Kapita Tanpa Minyak & Gas Atas Dasar Harga Konstan 2000 Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2005-2009 (Ribu Rupiah)

No.	Pulau	2005	2006	2007	2008	2009
1	DKI Jakarta	33.102	34.734	36.630	38.586	40.171
2	Jawa Timur	7.010	7.374	7.776	8.191	8.552
3	Banten	6.406	6.634	6.903	7.165	7.363
4	Jawa Barat	5.977	6.260	6.592	6.885	7.073
5	DI Yogyakarta	5.025	5.157	5.326	5.538	5.726
6	Jawa Tengah	4.191	4.379	4.604	4.813	5.026

Sumber : Data BPS diolah

Pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai Provinsi Jawa Tengah, serta perkembangan PDRB per Kapita Provinsi Jawa Tengah berdasarkan harga konstan tahun 2000 selama lima belas tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Pada dasarnya, PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah secara kuantitas cenderung meningkat dari tahun 1995-2009 meskipun sempat mengalami pertumbuhan yang negatif pada tahun 1998 akibat krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997/1998. Untuk tahun-tahun selanjutnya meskipun nilai pertumbuhan PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah mengalami pertumbuhan yang positif secara kuantitas, namun dari sisi persentase laju pertumbuhan PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah cenderung berfluktuasi dan mengalami penurunan.

Tabel 1.3
Pertumbuhan Ekonomi dan Perkembangan PDRB per Kapita Tanpa Minyak & Gas Provinsi Jawa Tengah Tahun 1995-2009
Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000

No.	Tahun	PDRB per Kapita (Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	1995	120.248.698,05	7,44
2	1996	128.431.133,41	6,80
3	1997	131.640.631,08	2,50
4	1998	119.257.165,56	-9,41
5	1999	120.499.527,71	1,04
6	2000	122.579.390,87	1,73
7	2001	125.250.375,81	2,18
8	2002	129.383.481,95	3,30
9	2003	132.089.759,74	2,09
10	2004	136.137.677,63	3,06
11	2005	140.557.966,33	3,25
12	2006	145.881.326,76	3,79
13	2007	151.874.523,86	4,11
14	2008	157.155.613,60	3,48
15	2009	162.525.399,43	3,42

Sumber : Data BPS diolah

Jamzani Sodik dan Didi Nuryadin (2005) menyatakan bahwa investasi disepakati menjadi salah satu kata kunci dalam setiap pembicaraan tentang konsep ekonomi. Wacana pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru, serta penanggulangan kemiskinan pada akhirnya menempatkan investasi sebagai pendorong utama mengingat perekonomian yang digerakkan oleh konsumsi diakui amat rapuh terutama sejak 1997.

Menurut Asian Development Bank (dikutip dari Vio Achfuda Putra, 2010) terdapat tiga faktor utama penentu iklim investasi antara lain :

1. Kondisi ekonomi makro, yang mencakup stabilitas ekonomi makro, keterbukaan ekonomi, persaingan pasar, dan stabilitas sosial dan politik.
2. Kepemerintahan dan kelembagaan, yang mencakup kejelasan dan efektifitas peraturan, perpajakan, sistem hukum, sektor keuangan, fleksibilitas pasar tenaga kerja dan keberadaan tenaga kerja yang terdidik dan terampil.
3. Infrastruktur, yang mencakup antara lain sarana transportasi, telekomunikasi, listrik, dan air.

Tumbuhnya perekonomian di Provinsi Jawa Tengah tentunya tidak lepas dari peranan investasi yang ditanamkan di wilayah tersebut. Investasi atau penanaman modal oleh investor dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal oleh pihak asing (PMA) di Provinsi Jawa Tengah, baik dilihat dari nilai realisasi investasi maupun persentase laju investasi yang terjadi, keduanya mengalami pergerakan yang fluktuatif dari tahun ke tahun seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.4.

Pertumbuhan PMDN pada tahun 1995-2009 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Sempat mengalami pertumbuhan negatif pada tahun 1996, kemudian mengalami laju pertumbuhan positif pada tahun 1997 dan kembali mengalami laju pertumbuhan negatif pada tahun 1998-1999. Laju pertumbuhan investasi yang negatif pada tahun 1998-1999 ini kemungkinan disebabkan oleh krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997/1998 sehingga para investor belum sepenuhnya percaya untuk kembali menanamkan investasinya di Provinsi Jawa Tengah karena kondisi perekonomian, sosial, politik, dan keamanan belum stabil. Namun, pada

tahun 2000 sampai tahun 2005 laju pertumbuhan PMDN perlahan-lahan mengalami peningkatan. Meskipun kembali mengalami penurunan laju pertumbuhan pada tahun 2006-2007, namun laju pertumbuhan kembali meningkat pada tahun 2008-2009.

Kondisi laju pertumbuhan PMA lebih berfluktuasi jika dibandingkan dengan PMDN, dengan kecenderungan laju pertumbuhan yang menurun. Sempat mengalami laju pertumbuhan negatif pada tahun 1997, 1998, 1999, 2001, 2003, 2006, 2007, dan tahun 2008. Laju pertumbuhan PMA kembali mengalami peningkatan secara signifikan pada tahun 2009.

Tabel 1.4
Realisasi dan Persentase Laju Pertumbuhan Investasi
Provinsi Jawa Tengah Tahun 1995-2009

No.	Tahun	PMDN		PMA	
		Investasi (Juta Rupiah)	Pertumbuhan (%)	Investasi (Ribu US \$)	Pertumbuhan (%)
1	1995	1.447.677,99	-	506.894,19	-
2	1996	1.123.517,93	-22.39	1.503.404,46	196.59
3	1997	1.953.196,71	73.85	432.325,55	-71.24
4	1998	940.943,54	-51.83	213.191,75	-50.69
5	1999	300.574,44	-68.06	159.658,44	-25.11
6	2000	666.078,00	121.60	163.590,00	2.46
7	2001	756.172,00	13.53	66.847,00	-59.14
8	2002	777.116,97	2.77	73.435,00	9.86
9	2003	1.062.158,55	36.68	60.680,29	-17.37
10	2004	1.900.000,00	78.88	504.630,00	731.62
11	2005	5.756.775,87	202.99	550.502,44	9.09
12	2006	5.067.314,48	-11.98	381.668,71	-30.67
13	2007	1.191.875,23	-76.48	317.165,10	-16.90
14	2008	1.336.340,57	12.12	39.488,86	-87.55
15	2009	2.579.000,00	92.99	1.935.000,00	4800.12

Sumber : Data BPS Provinsi Jateng diolah

Faktor produksi tenaga kerja, dalam hal ini adalah angkatan kerja, merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi. Gambaran perkembangan jumlah angkatan kerja di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 1.5 yang menunjukkan ketersediaan angkatan kerja di Provinsi Jawa Tengah untuk menggerakkan perekonomian melalui peningkatan produksi barang dan jasa. Secara agregat, dapat diketahui bahwa jumlah angkatan kerja di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 1995-2009 berfluktuasi. Jumlah angkatan kerja sempat mengalami pertumbuhan negatif pada tahun 1996, 2000, 2004, 2006, dan tahun 2008 yang berarti bahwa telah terjadi penurunan jumlah angkatan kerja pada tahun-tahun tersebut.

Tabel 1.5
Jumlah dan Pertumbuhan Angkatan Kerja
Provinsi Jawa Tengah Tahun 1995-2009

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja	Pertumbuhan Angkatan Kerja (%)
1995	14.642.604	1.429
1996	14.394.169	-1.697
1997	14.405.167	0.076
1998	14.949.263	3.777
1999	15.433.345	3.238
2000	15.129.122	-1.971
2001	15.644.732	3.408
2002	15.735.322	0.579
2003	16.108.778	2.373
2004	15.974.670	-0.833
2005	16.634.255	4.129
2006	16.408.175	-1.359
2007	17.664.277	7.655
2008	16.690.966	-5.510
2009	17.087.669	2.377

Sumber : Data BPS diolah

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), dan jumlah ketersediaan angkatan kerja terhadap pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Tengah selama lima belas tahun terakhir dengan judul **“ANALISIS PENGARUH PMDN, PMA, DAN JUMLAH ANGKATAN KERJA TERHADAP PDRB PER KAPITA PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 1995-2009”**.

1.2. Rumusan Masalah

PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah merupakan yang terendah diantara Provinsi-Provinsi lain di Pulau Jawa. Secara kuantitas, PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah secara kuantitas dari tahun 1995-2009 cenderung mengalami peningkatan meskipun sempat mengalami pertumbuhan yang negatif pada tahun 1998 yang diduga akibat krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997/1998. Mengalami pertumbuhan positif pada tahun-tahun pasca krisis ekonomi tahun 1997/1998 namun jika dilihat dari persentase laju pertumbuhannya berfluktuasi dengan kecenderungan menurun.

Sedangkan realisasi investasi PMDN maupun PMA di Provinsi Jawa Tengah pun cenderung fluktuatif baik nilai realisasi dan laju pertumbuhannya. Berfluktuasinya nilai realisasi PMDN dan PMA tersebut dikarenakan telah terjadi ketidakmerataan atau ketimpangan investasi. Pada PMDN, investasi yang ditanam terkonsentrasi dan tumbuh pada sektor industri pengolahan saja sedangkan untuk sektor-sektor lain seperti sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian,

sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan telekomunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa hanya tumbuh pada awal, pertengahan, maupun akhir tahun penelitian saja. Sedangkan pada PMA, investasi yang ditanam terkonsentrasi dan tumbuh pada sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Meskipun terkonsentrasi pada dua sektor tersebut, investasi PMA yang ditanamkan pada kedua sektor tersebut selalu tumbuh dari awal, pertengahan, sampai akhir tahun penelitian (Lampiran B).

Mengenai kondisi ketersediaan angkatan kerja jika dilihat secara keseluruhan, jumlahnya juga selalu mengalami fluktuasi dari tahun 1995-2009. Pertumbuhan angkatan kerja pun sempat mengalami pertumbuhan yang negatif pada tahun 1996, 2000, 2004, 2006, dan tahun 2008 yang berarti bahwa penambahan jumlah angkatan kerja pada tahun-tahun tersebut lebih rendah dari pertumbuhan angkatan kerja pada tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap PDRB per Kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009?
2. Apakah variabel Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap PDRB per Kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009?

3. Apakah variabel jumlah ketersediaan angkatan kerja berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap PDRB per Kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009?
4. Apakah variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), serta jumlah ketersediaan angkatan kerja secara bersama-sama berpengaruh dan secara statistik signifikan terhadap PDRB per Kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009?
5. Bagaimana elastisitas kesempatan kerja yang terjadi akibat peningkatan PDRB per kapita di Provinsi Jawa Tengah?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis pengaruh variabel-variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), serta jumlah angkatan kerja secara individual terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009.
2. Menganalisis pengaruh variabel-variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), serta jumlah ketersediaan angkatan kerja secara bersama-sama terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009.

3. Menganalisis elastisitas kesempatan kerja yang terjadi akibat peningkatan PDRB per kapita di Provinsi Jawa Tengah.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan informasi kepada pemerintah daerah mengenai bagaimana kondisi variabel-variabel PMDN, PMA, dan jumlah angkatan kerja terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah, serta variabel apa saja yang paling berpengaruh sehingga penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam menentukan kebijakan yang tepat sasaran guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lain yang sejenis.

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bagian yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan yang mendasari dilakukannya penelitian mengenai pengaruh variabel-variabel PMDN, PMA, dan angkatan kerja terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah tahun 1995-2009.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini merupakan bagian yang berisi penelitian terdahulu serta landasan teori menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diambil dalam penelitian yaitu berkaitan dengan

masalah pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi (PDRB per kapita) yang dipengaruhi oleh variabel-variabel PMDN, PMA, dan angkatan kerja, serta kerangka pemikiran dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan bab yang berisi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh variabel-variabel PMDN, PMA, dan angkatan kerja terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah tahun 1995-2009.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, serta interpretasi hasil dari pengolahan dan analisis data mengenai pengaruh variabel-variabel PMDN, PMA, dan angkatan kerja terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah tahun 1995-2009.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan yang dapat ditarik dari penelitian mengenai pengaruh variabel-variabel PMDN, PMA, dan angkatan kerja terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah tahun 1995-2009, serta saran dan rekomendasi dari penulis (peneliti) yang ditujukan kepada instansi atau pihak-pihak tertentu guna membantu penentuan kebijakan yang tepat sasaran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Hal-hal yang dapat dijadikan sebagai dasar atau landasan teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.1.1 Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Jadi, tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk menaikkan pendapatan riil juga untuk meningkatkan produktivitas (Irawan dan M. Suparmoko, 1997). Pembangunan yang berorientasi pada peningkatan pendapatan per kapita biasanya dilakukan di negara-negara sedang berkembang (*developing country*) dimana tujuannya tak lain tak bukan adalah guna memecahkan masalah-masalah pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan di negara-negara sedang berkembang tersebut.

Dalam melaksanakan kegiatan pembangunannya, pastilah ada faktor-faktor yang bisa menentukan berhasil atau tidaknya proses pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara. Menurut Irawan dan M. Suparmoko (1997) faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi yang meliputi sistem hukum, pendidikan, kesehatan, agama, pemerintah, dll. Apabila menginginkan kegiatan pembangunan berhasil, maka harus ada optimalisasi kinerja

terhadap faktor-faktor menentukan berhasil atau tidaknya proses pembangunan tersebut.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi dan Permasalahan Yang Dihadapi

Menurut Prof. Simon Kuznets (P. Todaro, 2000), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai tuntutan yang ada. Kuznets juga mengemukakan bahwa ada setidaknya enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi yang ditemui di hampir semua negara yang sekarang telah menjadi negara maju (*developed country*) atau wilayah maju apabila berbicara dalam konteks ekonomi regional. Karakteristik tersebut antara lain :

1. Tingkat pertumbuhan *output* per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.
2. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi.
3. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
5. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.

6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk yang ada.

Sedangkan dalam Sadono Sukirno (2005) dijelaskan bahwa dalam analisis makroekonomi, “pertumbuhan ekonomi” memiliki dua segi pengertian yang berbeda. Di satu pihak, pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan suatu perekonomian telah mengalami perkembangan ekonomi dan mencapai taraf kemakmuran yang lebih tinggi. Di segi lain, pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk menggambarkan permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh suatu negara atau suatu wilayah dalam jangka panjang. Masalah pertumbuhan ekonomi ini sendiri dibagi menjadi tiga aspek, yaitu :

- a. Aspek yang bersumber dari perbedaan antara tingkat pertumbuhan potensial yang dapat dicapai dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya tercapai. Investasi yang dilakukan saat ini dapat menambah persediaan barang-barang modal di masa yang akan datang sehingga potensi suatu negara atau wilayah untuk menghasilkan barang dan jasa akan bertambah pula. Kemajuan teknologi, penambahan jumlah penduduk dan perkembangan produktivitas mereka juga dapat menambah produksi barang dan jasa. Namun, kenaikan faktor-faktor tersebut tidak selalu meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke taraf potensialnya. Yang terjadi justru sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang lambat, pengangguran yang makin besar, serta masalah di luar

masalah ekonomi (sosial, politik, pertahanan dan keamanan) yang bertambah rumit pula.

- b. Aspek selanjutnya adalah meningkatkan potensi pertumbuhan itu sendiri. Ketika suatu negara atau wilayah memerlukan pertumbuhan GDP sejumlah tertentu untuk mengurangi permasalahan pengangguran yang terjadi, namun pada kenyataannya pertumbuhan GDP yang tercapai tidaklah sesuai yang direncanakan. Akibatnya, permasalahan pengangguran tidak dapat teratasi sehingga negara atau wilayah tersebut perlu memikirkan cara-cara untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonominya.
- c. Aspek yang terakhir adalah mengenai keteguhan pertumbuhan ekonomi yang berlaku dari satu tahun ke tahun yang lainnya. Pergerakan pertumbuhan ekonomi yang dihadapi suatu negara atau wilayah sifatnya selalu fluktuatif. Ada akalnya berkembang pesat, dan ada kalanya berjalan lambat bahkan lebih rendah dari tahun sebelumnya.

2.1.2.1. Faktor-faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, meskipun bukan merupakan suatu indikator yang baik namun kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan menggunakan tingkat pendapatan nasional per kapita jika dilihat dari aspek ekonominya. Dalam konteks regional atau daerah, maka kesejahteraan masyarakat tersebut diukur melalui Produk Domestik Regional bruto (PDRB)

per kapita. Pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB per kapita tersebut sangat ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain :

a. Tanah dan Kekayaan Alam Lainnya

Menurut Sadono Sukirno (2004), kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.

Apabila suatu negara (daerah) mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, hambatan yang baru saja dijelaskan akan dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat. Kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan tersebut akan menarik pengusaha-pengusaha dari negara (daerah) yang lebih maju untuk mengusahakan kekayaan alam tersebut.

b. Jumlah dan Kualitas Dari Penduduk dan Tenaga kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Disamping itu sebagai akibat pendidikan, latihan, dan pengalaman kerja, keterampilan penduduk akan selalu bertambah tinggi (Sadono Sukirno, 2004).

M. Suparmoko (2000) juga menyatakan bahwa faktor tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting guna meningkatkan pendapatan per

kapita. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, maka *output* hasil produksi juga akan mengalami peningkatan. Tetapi hal tersebut hanya berlaku sampai titik tertentu karena dibatasi oleh *The Law of Diminishing Return* atau Hukum Hasil Yang Semakin Menurun.

c. Kapital

Kapital ialah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan, langsung maupun tidak langsung, dalam produksi untuk menambah *output*. Lebih khusus dapat dikatakan bahwa capital terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk penggunaan produksi pada masa yang akan datang (Irawan dan M. Suparmoko, 1997). Adapun barang-barang yang termasuk kapital meliputi pabrik dan alat-alat produksi, gedung dan bangunan, dan lain sebagainya.

d. Tingkat Teknologi

Teknologi merupakan cara mengolah atau menghasilkan barang dan jasa tertentu agar memiliki nilai tambah. Teknologi mempunyai hubungan dengan inovasi, yaitu penemuan baru yang telah diterapkan dalam proses produksi, seperti menemukan daerah pemasaran baru, menemukan komoditi baru, menemukan cara produksi baru, dan sebagainya (M. Suparmoko, 2000).

e. **Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat**

Dalam Sadono Sukirno (2004) disebutkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius dalam pembangunan. Adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara memproduksi yang modern dan produktifitas tinggi. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi pun tidak dapat dicapai secara maksimal.

2.1.2.2. Pertumbuhan Ekonomi Regional

Dalam analisis pertumbuhan ekonomi regional, unsur regional atau wilayah sudah pasti dimasukkan dalam analisisnya. Wilayah disini dapat berbentuk provinsi, kabupaten, atau kota. Target pertumbuhan ekonomi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya tentu saja berbeda, hal ini dikarenakan potensi ekonomi yang ada di tiap-tiap wilayah juga berbeda sehingga kebijakan yang diterapkan juga harus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah atau daerah.

Mengingat Indonesia telah masuk dalam era otonomi daerah, maka tiap-tiap daerah harus membuat dan menerapkan kebijakan yang dapat memaksimalkan potensi ekonomi guna mendorong pertumbuhan ekonomi di daerahnya sehingga kesejahteraan masyarakatnya pun dapat ditingkatkan.

2.1.3 Teori-teori Utama Pembangunan Ekonomi

Guna mengetahui lebih lanjut bagaimana mekanisme proses pembangunan ekonomi di suatu negara atau wilayah berjalan, variabel-variabel apa saja yang

digunakan dalam proses pembangunan tersebut, serta mengapa sebagian negara atau wilayah dapat tumbuh dengan cepat sedangkan yang lain begitu sulit. Maka berikut merupakan teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian mengenai analisis, antara lain :

2.1.3.1. Model Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar yang menerangkan adanya korelasi positif antara tingkat investasi dan laju pertumbuhan ekonomi. Alasan mengapa Harrod dan Domar menetapkan investasi sebagai kunci pertumbuhan ekonomi adalah karena investasi memiliki sifat ganda sebagai berikut (Jhingan, 1990) : *Pertama*, ia menciptakan pendapatan, dan *kedua*, ia memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Bila kita asumsikan bahwa ada hubungan ekonomi langsung antara besarnya stok modal secara keseluruhan, atau K , dengan GDP, atau Y . Maka hal itu berarti bahwa setiap tambahan neto terhadap stok modal dalam bentuk investasi baru akan menghasilkan kenaikan arus *output* nasional atau GNP (P. Todaro, 2000). Hubungan tersebut dikenal dengan rasio modal-*output*.

Dengan menetapkan k sebagai rasio modal *output*, s sebagai rasio tabungan nasional yang menjadi bagian dari *output* nasional, dan bahwa jumlah investasi (I) baru yang besarnya ditentukan oleh jumlah tabungan total (S). Maka dapat disusun model pertumbuhan ekonomi sebagai berikut (P. Todaro, 2000) :

1. Tabungan (S) adalah bagian dalam jumlah tertentu, atau s , dari pendapatan nasional (Y). Oleh karena itu, kita pun dapat menuliskan hubungan tersebut dalam bentuk persamaan yang sederhana :

$$S = sY \dots\dots\dots (2.1)$$

2. Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan dari stok modal (K) yang dapat diwakili oleh ΔK , sehingga kita dapat menuliskan persamaan sederhana kedua sebagai berikut :

$$I = \Delta K \dots\dots\dots (2.2)$$

Akan tetapi, karena jumlah stok modal K mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau *output* Y , seperti telah ditunjukkan oleh rasio modal-*output*, k , maka :

$$\frac{K}{Y} = k \text{ atau } \frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \dots\dots\dots (2.3)$$

atau, akhirnya

$$\Delta K = k. \Delta Y \dots\dots\dots (2.4)$$

3. Terakhir, mengingat jumlah keseluruhan dari tabungan nasional (S) harus sama dengan keseluruhan investasi (I), maka persamaan berikutnya dapat ditulis sebagai berikut :

$$S = I \dots\dots\dots (2.5)$$

Jadi, jika persamaan-persamaan di atas diringkas akan menjadi :

$$S = I \dots\dots\dots (2.6)$$

$$s.Y = k. \Delta Y \dots\dots\dots (2.7)$$

$$\frac{s}{k} = \frac{\Delta Y}{Y} \dots\dots\dots (2.8)$$

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya GNP ($\Delta Y/Y$) ditentukan oleh rasio tabungan nasional (s) dan rasio modal-*output* nasional (k) secara bersamaan.

Apabila lingkungannya adalah suatu region atau daerah, maka GNP digantikan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang besarnya ditentukan oleh rasio tabungan daerah (s) dan rasio modal-*output* daerah (k) secara bersamaan.

2.1.3.2. Model Pertumbuhan Neo-klasik (Robert Solow)

Liberalisasi (pembukaan) pasar-pasar nasional akan merangsang investasi, baik itu investasi domestik maupun luar negeri, sehingga dengan sendirinya akan memacu tingkat akumulasi modal. Bila diukur berdasarkan satuan tingkat pertumbuhan GNP, hal tersebut sama dengan penambahan tingkat tabungan domestik, yang pada gilirannya akan meningkatkan rasio modal-tenaga kerja (*capital-labor ratios*) dan pendapatan per kapita negara-negara berkembang yang pada umumnya miskin modal. Dalam bentuknya yang lebih formal, model pertumbuhan neo-klasik Solow memakai fungsi agregat standar (P. Todaro dan Stephen C. Smith, 2003) :

$$Y = K^\alpha (AL)^{1-\alpha} \dots\dots\dots (2.9)$$

Dimana :

Y adalah Produk Domestik Bruto;

K adalah stok modal fisik dan modal manusia;

L adalah tenaga kerja;

A adalah produktivitas tenaga kerja;

α adalah elastisitas output terhadap modal (persentase kenaikan GDP yang bersumber dari 1 persen penambahan modal fisik dan modal manusia).

Menurut teori pertumbuhan neo-klasik tradisional (*traditional neoclassical growth theory*), pertumbuhan *output* selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor : kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal (melalui tabungan dan investasi), serta penyempurnaan teknologi (P. Todaro dan Stephen C. Smith, 2006). Suatu negara atau wilayah yang mengadakan hubungan perdagangan dan kerjasama investasi dengan negara-negara lain pasti akan mengalami konvergensi dan peningkatan pendapatan per kapita karena arus modal akan masuk dari negara atau wilayah yang kaya ke negara atau wilayah yang miskin.

2.1.4 Investasi

2.1.4.1. Definisi Investasi

Kata investasi merupakan sesuatu yang tak asing lagi dalam ilmu ekonomi. Investasi adalah salah satu komponen penting dalam pembangunan

ekonomi yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah. Pada dasarnya investasi merupakan pengeluaran perusahaan untuk penyelenggaraan kegiatannya, yaitu menghasilkan barang dan jasa. Pengeluaran tersebut dapat berupa pengeluaran untuk pembelian tanah, pembangunan pabrik, pembelian mesin untuk produksi, dan bentuk pengeluaran lainnya (Suparmono, 2004).

Sedangkan menurut Sadono Sukirno (2005), teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai : *pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa*. Ketika pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi tersebut diperkirakan akan mendatangkan keuntungan berupa hasil penjualan yang lebih besar dari pengeluaran yang untuk investasi, maka investor akan memutuskan untuk melakukan investasi atau penanaman modal.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, adapun tujuan penyelenggaraan penanaman modal antara lain adalah untuk :

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional;
- b. Menciptakan lapangan kerja;
- c. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan;
- d. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional;

- e. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional;
- f. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan;
- g. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri; dan
- h. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.1.4.2. Hubungan Investasi Dengan PDRB

Jamzani Sodik dan Didi Nuryadin (2005) menyatakan bahwa investasi disepakati menjadi salah satu kata kunci dalam setiap pembicaraan tentang konsep ekonomi. Wacana pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru, serta penanggulangan kemiskinan pada akhirnya menempatkan investasi sebagai pendorong utama mengingat perekonomian yang digerakkan oleh konsumsi diakui amat rapuh terutama sejak 1997.

Investasi, baik yang bersumber dari PMDN maupun PMA, tentunya diperlukan dalam mencapai suatu target pertumbuhan ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam sebuah proses pembangunan. Kesejahteraan dan membaiknya kondisi perekonomian daerah diharapkan dapat tercapai dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

2.1.5 Konsep Tenaga Kerja

Seiring dengan berlakunya UU No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan pada 1 Oktober 1998, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 15 tahun atau lebih (P. Simanjuntak, 1998). Perlu diketahui pula bahwa Indonesia tidak

menentukan batas usia maksimum tenaga kerja, hal ini dikarenakan Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional. Tenaga kerja sendiri dibedakan menjadi dua golongan, yaitu :

- a. Angkatan kerja yang terdiri dari mereka yang bekerja dan mereka yang menganggur dan mencari kerja;
- b. Bukan angkatan kerja yang terdiri dari mereka yang bersekolah, golongan mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain.

2.1.5.1 Angkatan Kerja

Besarnya penyediaan atau *supply* terhadap faktor produksi tenaga kerja dalam masyarakat merupakan jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk kegiatan memproduksi barang dan jasa. Dan seperti apa yang telah dibahas sebelumnya, angkatan kerja adalah golongan tenaga kerja yang terdiri dari mereka yang bekerja dan yang menganggur dan mencari kerja. Menurut J. Simanjuntak (1998), golongan yang bekerja adalah mereka yang sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang dan jasa, sedangkan sebagian lain tergolong yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan dinamakan pencari kerja atau penganggur.

Dalam hubungannya dengan pertumbuhan PDRB per kapita, P. Todaro (2000) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (yang terjadi beberapa tahun kemudian setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor yang memacu pertumbuhan ekonomi.

Jumlah angkatan kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestiknya. Dengan kata lain, semakin banyak angkatan kerja yang digunakan dalam proses produksi maka *output* hasil produksi akan mengalami peningkatan sampai batas tertentu.

2.1.6 Penyerapan Tenaga dan Elastisitas Kesempatan Kerja

Menurut J. Simanjuntak (1998), elastisitas kesempatan kerja didefinisikan sebagai perbandingan laju kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi. Adapun rumus untuk menghitung elastisitas kesempatan kerja secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

$$E = \frac{\Delta N/N}{\Delta Y/Y} \dots\dots\dots (3.0)$$

Dimana $\Delta N/N$ merupakan elastisitas kesempatan kerja dan $\Delta Y/Y$ merupakan elastisitas laju pertumbuhan ekonomi. Artinya adalah apabila laju pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar satu persen, maka kesempatan kerja akan meningkat sebesar x persen.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p><i>“Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus Pada 26 Provinsi di Indonesia, Pra dan Pasca Otonomi)”</i> Oleh Jamzani Sodik & Didi Nuryadin (2005)</p>	<p>Menguji pengaruh investasi modal asing, investasi dalam negeri, angkatan kerja, inflasi, dan tingkat keterbukaan ekonomi Provinsi (diukur melalui ekspor <i>netto</i>) terhadap pertumbuhan ekonomi regional 26 Provinsi di Indonesia selama periode sebelum dan sesudah otonomi daerah tahun 1998-2003.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisis yang dilakukan menggunakan data runtut waktu (<i>times series</i>) dari tahun 1998-2003 dan data <i>cross section</i> dari Provinsi-Provinsi di Indonesia (26 Provinsi). 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen : Laju pertumbuhan PDRB per kapita • Variabel independen : Penanaman Modal Asing (X1), Penanaman Modal Dalam 	<p>Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi untuk periode tahun 1998-2003 dipengaruhi oleh Penanaman Modal Asing (X1), angkatan kerja (X3), dan ekspor netto daerah (X5) sedangkan Penanaman Modal Dalam Negeri (X2) dan inflasi (X4) tidak mempengaruhi</p>

				Negeri (X2), Laju angkatan kerja (X3), Laju inflasi (X4), Ekspor netto (X5)	ekonomi regional. Tetapi, untuk periode tahun 1998-2000 (era sebelum otonomi daerah), X1 dan X5 mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional pada periode tersebut. Sedangkan pada periode tahun 2000-2003 (pasca otonomi), X4 dan X5 mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional pada masa itu.
2.	<i>“Pengaruh Jumlah Penduduk, Laju Inflasi, Investasi PMDN dan</i>	Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk, Penanaman Modal Asing, pengaruh	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen : PDRB • Variabel 	Berdasarkan hasil uji per variable (uji <i>t</i>), variabel jumlah penduduk dan PMA berpengaruh positif terhadap PDRB Provinsi

	<p><i>Investasi PMA Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 1985-2005”</i> Oleh Daniel Buffa R.R (2007)</p>	<p>Penanaman Modal Dalam Negeri, Laju inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Baik untuk tiap variabel independen terhadap variabel dependen maupun variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen.</p>	<p>(<i>Ordinary Least Square</i>) melalui uji satu sisi (<i>One Tail Test</i>) dengan uji MWD terlebih dahulu guna menentukan bahwa penelitian ini menggunakan model regresi linear atau log linear.</p>	<p>Independen : Jumlah penduduk (X1), PMDN (X2), PMA (X3), Laju inflasi (X4).</p>	<p>Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan variabel PMDN dan inflasi berpengaruh secara negatif. Untuk uji secara simultan menggunakan uji <i>F</i> menunjukkan bahwa jumlah penduduk, laju inflasi, investasi PMDN dan investasi PMA mempunyai pengaruh yang nyata terhadap Produk domestik regional bruto Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.</p>
--	--	---	--	---	--

2.3. Kerangka Pemikiran

Salah satu cara menggerakkan kegiatan produksi barang dan jasa di daerah adalah dengan menanamkan modal di daerah tersebut guna menghimpun sumber dana untuk membiayai kegiatan produksi tersebut. Vio Achfuda Putra (2010) menyatakan bahwa usaha penghimpunan sumber dana dari dalam negeri yang digunakan untuk membiayai pembangunan mengalami kesulitan dalam upaya pembentukan modal, baik yang bersumber dari penerimaan pemerintah yaitu pajak dan ekspor barang dan jasa ke luar negeri maupun yang berasal dari penghimpunan dana dari masyarakat melalui tabungan sehingga dibutuhkan penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan atau penanaman modal asing (PMA).

Selain itu peran penyerapan tenaga kerja, dalam hal ini adalah angkatan kerja yang aktif mencari pekerjaan, dari segi jumlahnya jika semakin banyak angkatan kerja yang digunakan dalam proses produksi maka akan semakin banyak *output* yang dihasilkan dari kegiatan produksi tersebut. Meskipun hal tersebut hanya berlaku sampai titik tertentu karena dibatasi oleh *The Law of Diminishing Return*.

Dalam hubungan variabel-variabel tersebut dengan PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dijelaskan melalui gambar berikut ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Teori Pertumbuhan Ekonomi :

- **Teori Pertumbuhan Harrod-Domar :**

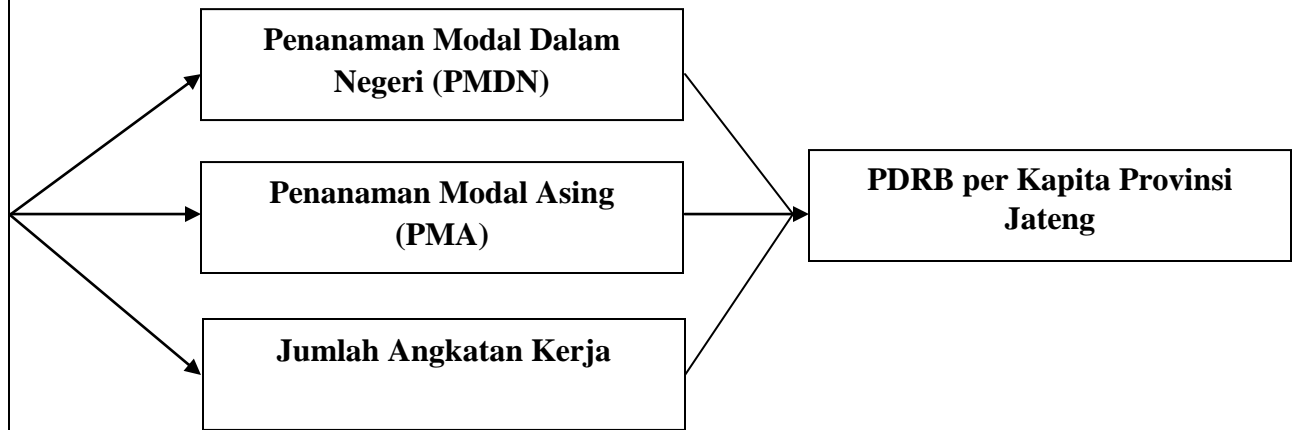
$$\frac{s}{k} = \frac{\Delta Y}{Y}$$

Pertumbuhan nasional, yaitu GNP ($\Delta Y/Y$) ditentukan rasio tabungan nasional (s) dan rasio modal-*output* nasional (k) secara bersamaan.

- **Teori Pertumbuhan Neo-klasik (Robert Solow)**

$$Y = K^\alpha (AL)^{1-\alpha}$$

Sumber pertumbuhan *output* berasal dari salah satu atau lebih dari tiga faktor : kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja, tambahan modal, serta kemajuan teknologi.



2.4. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel PMDN berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009.
2. Variabel PMA berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009.
3. Variabel jumlah ketersediaan angkatan kerja berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009.
4. Variabel-variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), serta jumlah ketersediaan angkatan kerja bersama-sama berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Produk Domestik Regional Bruto per Kapita (PDRB per Kapita)

PDRB per kapita merupakan hasil pembagian antara PDRB dengan jumlah penduduk. M. Suparmoko (2000) menyatakan bahwa produk domestik bruto per kapita, dalam konteks regional atau daerah berarti produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, lebih tepat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu negara (atau daerah). Rumus untuk menghitung PDRB per kapita :

$$PDRB \text{ per kapita}_t = \frac{PDRB_t}{Jumlah \text{ penduduk}_t} \dots\dots\dots (3.1)$$

Data PDRB per kapita dalam penelitian ini merupakan data mengenai PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 Tahun 1995-2009 dalam satuan rupiah.

3.1.2 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Menurut definisi yang diberikan oleh Undang-undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, penanaman modal dalam negeri (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

Data PMDN yang digunakan dalam penelitian ini adalah data realisasi PMDN di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 1995-2009 dalam satuan juta rupiah.

3.1.3 Penanaman Modal Asing (PMA)

Menurut definisi yang diberikan oleh Undang-undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, penanaman modal asing (PMA) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Data PMA yang digunakan dalam penelitian ini adalah data realisasi PMA yang ditanam oleh badan usaha atau perseorangan dari luar negeri ke Provinsi Jawa Tengah dari tahun 1995-2009 dalam satuan ribu US dolar.

3.1.4 Angkatan Kerja

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh J. Simanjuntak (1998), angkatan kerja adalah golongan tenaga kerja yang terdiri dari mereka yang bekerja dan yang menganggur dan mencari kerja.

Data mengenai jumlah angkatan kerja dalam penelitian ini merupakan penduduk yang tergolong dalam angkatan kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1995-2009 yang terdiri atas golongan bekerja dan yang mencari kerja atau penganggur.

3.1.5 Elastisitas Kesempatan Kerja

Berdasarkan definisi oleh J. Simanjuntak (1998), elastisitas kesempatan kerja merupakan perbandingan laju kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi, dimana bila laju pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar satu persen, maka kesempatan kerja akan meningkat sebesar x persen.

Laju kesempatan kerja diperoleh dengan cara :

$$\text{Laju pertumbuhan kesempatan kerja} = \frac{N_t - N_{t-1}}{N_{t-1}} \dots\dots\dots (3.2)$$

Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi diperoleh dengan cara :

$$\text{Laju PDRB per kapita} = \frac{PDRB \text{ per kapita }_t - NPDRB \text{ per kapita}_{t-1}}{PDRB \text{ per kapita}_{t-1}} \dots\dots\dots (3.3)$$

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder kuantitatif tahunan pada rentang waktu tahun 1995-2009 dengan mempertimbangkan ketersediaan data. Alasan digunakannya data sekunder dalam penelitian ini adalah karena penelitian yang dilakukan sifatnya makro, sehingga data sekunder digunakan karena lebih mudah diperoleh dari instansi-instansi yang terkait.

Sumber data berasal dari berbagai sumber, antara lain : statistik realisasi investasi (meliputi penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing) yang diterbitkan oleh situs resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, serta jurnal-jurnal ilmiah dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3. Analisis Regresi

Metode ekonometrika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil sederhana atau *Ordinary Least Square*. Dari pemaparan oleh Gujarati (2009) dapat disimpulkan bahwa metode ini berfungsi untuk menganalisis hubungan ketergantungan dari satu atau beberapa variabel dependen terhadap variabel lainnya, yaitu variabel independen. Dalam melakukan analisis terhadap hubungan antar variabel tersebut, pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 17.

3.3.1 Estimasi Model

Fungsi persamaan dasar yang akan diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{PDRB per kapita} = f(\text{PMDN}, \text{PMA}, \text{AK}) \dots\dots\dots (3.2)$$

Penjelasan dari fungsi matematis di atas adalah bahwa PDRB per Kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009 dipengaruhi oleh variabel-variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), dan jumlah ketersediaan angkatan kerja.

Fungsi persamaan dasar tersebut kemudian diubah kedalam bentuk persamaan linear berganda :

$$\text{PDRB_pk} = \alpha + \beta_1 \text{PMDN} + \beta_2 \text{PMA} + \beta_3 \text{AK} + \varepsilon \dots\dots\dots (3.3)$$

Dimana :

PDRB_pk	= PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah tahun 1995-2009
PMDN	= alokasi Penanaman Modal Dalam Negeri Provinsi Jawa Tengah tahun 1995-2009
PMA	= alokasi Penanaman Modal Asing Provinsi Jawa Tengah tahun 1995-2009
AK	= jumlah ketersediaan angkatan kerja Provinsi Jawa Tengah tahun 1995-2009
α	= suatu konstanta
β_1 , β_2 dan β_3	= masing-masing merupakan koefisien dari PMDN, PMA, dan jumlah angkatan kerja.
ε	= faktor pengganggu (<i>disturbance term</i>)

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

3.3.2.1. Deteksi Terhadap Multikolinearitas

Gujarati (2007) mendefinisikan mengenai kasus multikolinearitas tinggi, dekat, atau tidak sempurna sebagai kasus dimana bahwa dalam sebagian besar penerapan yang melibatkan data ekonomi, dua variabel penjelas atau lebih tidak secara pasti berhubungan secara linear meskipun mendekati. Alasan mengapa analisis terhadap multikolinearitas lebih ditekankan pada kasus

multikolinearitas tinggi, dekat, atau tidak sempurna adalah karena kasus multikolinearitas sempurna masih sangat jarang terjadi.

Adapun indikator-indikator yang sering digunakan untuk menduga suatu model terkena gejala multikolinearitas adalah sebagai berikut :

1. Nilai R^2 yang tinggi, tetapi hanya sedikit rasio t yang signifikan. Jika R^2 yang tinggi, katakanlah melebihi 0,8, uji F pada sebagian besar kasus akan menolak hipotesis yang menyatakan bahwa koefisien kemiringan parsial secara simultan sama dengan nol, tetapi t individual akan menunjukkan bahwa tidak ada atau sangat sedikit koefisien kemiringan parsial yang secara statistik tidak nol (Gujarati, 2009).

Korelasi berpasangan yang tinggi diantara variabel-variabel penjelas, katakanlah melebihi 0,8, maka ada kemungkinan terjadinya kolinearitas yang serius. Sayangnya kriteria ini kurang bisa diandalkan, karena korelasi berpasangan bisa rendah (yang menunjukkan tak adanya kolinearitas serius) tapi dicurigai terjadi kolinearitas karena sangat sedikit rasio t yang signifikan secara statistik (Gujarati, 2007).

2. Toleransi (TOL) dan *variance inflating factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah *tolerance*-nya $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 (Imam Ghazali, 2009).
3. *Eigenvalue*. Dalam Arif Pratisto (2009) disebutkan bahwa bila terdapat beberapa variabel yang memiliki *eigenvalue* mendekati nol maka model tersebut terkena multikolinearitas.

3.3.2.2. Deteksi Terhadap Heterokedastisitas

Heterokedastisitas atau varians tak sama adalah kejadian dimana meskipun tingkat variabel dependen (Y) naik seiring dengan naiknya tingkat variabel independen (X), namun varians dari variabel dependen tidak tetap sama di semua tingkat variabel independen.

Menurut Arif Pratisto (2009), pemeriksaan gejala heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat diagram pencar (*scatterplot*) dari *output* hasil regresi. Apabila diagram pencar dari output hasil regresi membentuk pola lurus, maka model yang diajukan diduga terkena gejala heterokedastisitas, namun apabila diagram pencar berpola acak maka model yang diajukan bebas dari gejala heterokedastisitas. Cara lain mendeteksi gejala heterokedastisitas adalah dengan menggunakan beberapa uji, salah satunya adalah Uji *White*. Dari Uji *White* dapat disimpulkan bahwa jika nilai p nilai kai-kwadrat yang dihitung cukup rendah (katakanlah 1% atau 5%), kita bisa menolak hipotesis nol tentang tidak ada heterokedastisitas. Di sisi lain, jika nilai nilai p nilai kai-kwadrat yang dihitung cukup tinggi (katakanlah diatas 5% atau 10%), kita tidak bisa menolak hipotesis nol (Gujarati, 2007).

3.3.2.3. Deteksi Terhadap Autokorelasi

Menurut Gujarati (2007), istilah autokorelasi atau korelasi berantai didefinisikan sebagai “korelasi diantara anggota observasi yang diurut menurut waktu (seperti data deret berkala) atau ruang (seperti data lintas-sektoral)”. Penyebab utama timbulnya autokorelasi adalah karena kesalahan spesifikasi

model, misal : terabaikannya suatu variabel penting, atau bentuk fungsi yang tidak tepat (Arif Pratisto, 2009). Kriteria pengambilan keputusan guna mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dapat digunakan Uji *Durbin-Watson* (Imam Ghozali, 2009):

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis nol (H_0)	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < DW < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_L \leq DW \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_L < DW < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_u \leq DW \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif maupun negative	Tidak ditolak	$d_u < DW < 4 - d_u$

Keterangan : d_u adalah *Durbin-Watson upper*, d_L adalah *Durbin-Watson lower*.

Sumber : Imam Ghozali (2009)

3.3.2.4. Deteksi Terhadap Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal (atau tidak). Salah satu cara untuk melihat normalitas pada sebuah model adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif data distribusi normal. Kriteria pengambilan

keputusan untuk Uji Normalitas ini adalah sebagai berikut (Imam Ghozali, 2009) :

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari sekitar garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain dengan melihat distribusi data pada *normal probability plot*, Uji Normalitas dapat juga menggunakan uji statistik, salah satunya dengan Uji *Kolomogrov – Smirnov*. Uji *Kolomogrov – Smirnov* ini dilakukan berdasarkan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = Residual terdistribusi secara normal

H_1 = Residual tidak terdistribusi secara normal

Untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikannya hasil uji normalitas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi (sig.) pada kolom *output* hasil regresi. Sedangkan untuk kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka H_0 diterima yang berarti bahwa residual terdistribusi secara normal.

- Jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka H_1 diterima yang berarti residual tidak terdistribusi secara normal.

3.3.3 Uji Statistik

3.3.2.1. Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga nantinya dapat ditentukan apakah model persamaan linear yang diajukan dapat diterima atau tidak.

Menurut Sudjana (2005) secara matematis rumus untuk menghitung F hitung adalah :

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)} \dots\dots\dots (3.4)$$

Dimana : F adalah hasil perhitungan Uji statistik F (F hitung)

R^2 adalah koefisien determinasi

k adalah jumlah variabel independen dalam penelitian

n adalah jumlah observasi penelitian

Cara pengambilan keputusan untuk uji F ini menurut adalah apabila nilai F hitung $>$ dari nilai F tabel maka hipotesis nol ditolak. Dimana merupakan

nilai kritis F pada tingkat signifikansi α dengan k sebagai derajat bebas dari pembilang dan $(n - k - 1)$ merupakan derajat bebas dari penyebut.

Apabila hipotesis nol (H_0) ditolak karena nilai F hitung $>$ dari nilai F tabel pada tingkat $\alpha(k, n - k - 1)$, maka hal tersebut berarti bahwa :

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ atau dengan kata lain variabel-variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), serta jumlah ketersediaan angkatan kerja secara simultan tidak berpengaruh atau secara statistik tidak signifikan terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009.
- H_1 : tidak semua koefisien $\beta > 0$ atau dengan kata lain tidak semua variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), serta jumlah ketersediaan angkatan kerja secara simultan berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009.

Untuk uji statistik F ini, pengujian signifikansi parameter secara simultan juga dapat dilakukan dengan cara melihat signifikansi (Sig.) F hitung pada *output* hasil regresi dimana jika Sig. $< 0,05$ maka secara simultan variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.3.2.2. Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t)

Uji t berfungsi untuk menguji signifikansi koefisien regresi (β), apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara nyata pada variabel

dependen atau tidak. Signifikansi dari masing-masing variabel independen dapat diuji dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Adapun rumus untuk menghitung t hitung adalah :

$$t = \frac{\beta_1}{se(\beta_1)} \dots\dots\dots (3.5)$$

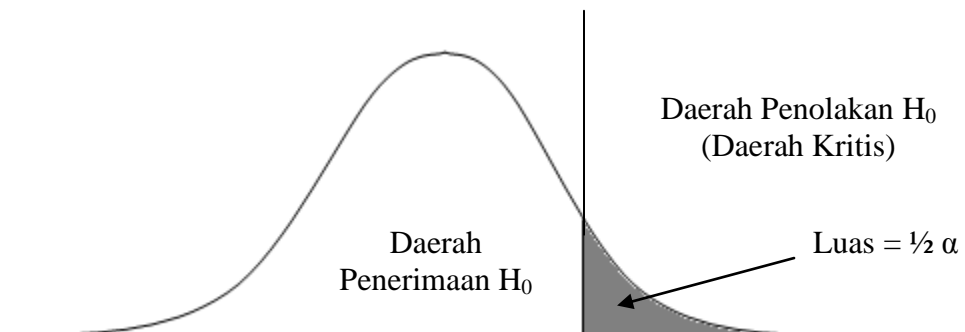
Dimana β_1 merupakan koefisien parameter dan $se(\beta_1)$ merupakan *standard error* dari koefisien parameter. Sedangkan pengambilan keputusan untuk uji statistik t :

- a. Jika $-t$ tabel $< t$ hitung $< t$ tabel, maka keputusannya adalah H_0 diterima atau :
 - $H_0 : \beta_1 = 0$, variabel PMDN tidak berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009.
 - $H_0 : \beta_2 = 0$, variabel PMA tidak berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009.
 - $H_0 : \beta_3 = 0$, variabel jumlah ketersediaan angkatan kerja tidak berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap PDRB per kapita Jawa Tengah tahun 1995-2009.
- b. Jika t hitung $< -t$ tabel atau t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau :

- $H_1 : \beta_1 > 0$, variabel PMDN berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009.
- $H_1 : \beta_2 > 0$, variabel PMA berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009.
- $H_1 : \beta_3 > 0$, variabel jumlah ketersediaan angkatan kerja berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1995-2009.

Sebagai catatan, karena uji statistik t ini dilakukan satu arah (*one-tailed-test*), maka taraf nyata atau *level of significance* adalah sebesar α , dengan diagram pengujian hipotesis :

Gambar 3.1
Daerah Pengujian Hipotesis Uji Statistik t



Sumber : Sudjana (2005)

Selain itu, pengujian signifikansi parameter secara individu juga dapat dilakukan dengan cara melihat signifikansi (Sig.) *t* hitung pada *output* hasil regresi dimana jika Sig. < 0,05 maka variabel independen berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap variabel dependen secara individual.

3.3.2.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Fungsi dari koefisien determinasi atau R^2 (*R-square*) ini adalah untuk menerangkan seberapa besar variasi yang disebabkan oleh variabel-variabel independen (*X*) terhadap variabel dependen (*Y*). Adapun rumus untuk menghitung R^2 adalah :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} \dots\dots\dots (3.5)$$

Dimana :

R^2 adalah koefisien determinasi

ESS adalah *Explained Sum of Square*

TSS adalah *Total Sum of Square*

Menurut Nachrowi dan Usman (2002), bila $R^2 = 0$ artinya variasi dari *Y* tidak dapat diterangkan oleh *X* sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari *Y* 100 persen dapat diterangkan oleh *X*. Jadi, baik atau tidaknya suatu model ditentukan oleh nilai yang memenuhi $0 < R^2 < 1$.

Selain itu, tinggi rendahnya variasi yang disebabkan oleh variabel-variabel independen (*X*) terhadap variabel dependen (*Y*) dapat dilakukan dengan melihat nilai R^2 (*R square*) pada *output* hasil regresi.